

Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu

Thank you very much for downloading **Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu**. Maybe you have knowledge that, people have look numerous times for their favorite novels like this Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu, but end up in infectious downloads.

Rather than enjoying a good book with a cup of coffee in the afternoon, instead they juggled with some infectious virus inside their laptop.

Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu is available in our book collection an online access to it is set as public so you can get it instantly.

Our digital library saves in multiple countries, allowing you to get the most less latency time to download any of our books like this one.

Merely said, the Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu is universally compatible with any devices to read

*Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi
Doa Untuk Anak Cucu*

Downloaded from <ftp.wagmtv.com> by
guest

HEAVEN GILL

Sejarah SMA/MA Kls XII-Bahasa Guepedia

Buku EXPLORE BAHASA INDONESIA SMA/MA ini merupakan buku yang dikembangkan dengan pendekatan sains yang pasti akan disukai siswa, karena memiliki keunggulan sebagai berikut. Materi dan kegiatan dalam buku ini disusun dengan konsep 5M(Mengamati-Menanya-Mencoba-MenalarMengomunikasi/Membentuk Jejaring) yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan akan menuntun siswa dalam membentuk bangunan pengetahuannya. Adanya kegiatan dan proyek yang dilakukan secara berkelompok akan menciptakan komunikasi dua arah antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun orang tua, serta siswa dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengasah sikap dan kepedulian terhadap lingkungannya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (character building). Buku ini membiasakan siswa menjadi kreatif dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh, sehingga siswa terbiasa melihat dan menemukan berbagai alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi pemecah masalah (problem solver).

Bahasa bangsa merdeka Yayasan Obor Indonesia
Languages and literatures of Sulawesi Selatan Province,
Indonesia; collection of research reports.

Bahasa Indonesia Mukhlis, S.Pd., M.Pd

Buku ini berisi kumpulan puisi-puisi yang menggambarkan berbagai macam rindu, baik rindu kepada seseorang, sesuatu, atau suatu tempat. Puisi-puisi ini ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna, dengan menggunakan metafora-metafora yang indah dan menarik. Puisi-puisi ini juga dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi yang menambah daya tarik dan nuansa pada setiap puisi.

Patriot Is Me: Antologi Puisi Deepublish

The proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology 2019 are the compilation of articles in the internationally refereed conference dedicated to promote acceleration of scientific and technological innovation and the utilization of technology in assisting pedagogical process.

Kumpulan Puisi ALENIA Prameswari Publishing

Kumpulan materi Bahasa Indonesia lengkap untuk siswa kelas X akan membuat siswa lebih mudah untuk mengerti dan menguasai kompetensi dasar. Berisi delapan materi sesuai

dengan Kurikulum 2013, yaitu teks laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, hikayat, negosiasi, debat, biografi, dan puisi. Dengan bantuan buku Cermat Berbahasa Indonesia ini akan membantu siswa dan guru dalam mendalami materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar saat ini. Dilengkapi materi pendukung sebagai pelengkap dalam pemahaman terhadap teori dalam kompetensi dasar yang ada. Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif dalam buku ini akan membawa siswa mudah untuk mencapai kesuksesan belajar.

PEREMPUAN DI BALIK JENDELA: Antologi Puisi Anak Penerbit NEM Hari itu dan akhir-akhir ini, ruang kami memang selalu terasa menyengat menjelang sore hari. Sambil sesekali meneguk air putih, kami membahas agenda realisasi program kerja kami yang mencakup lima bahasa yaitu Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jerman. Salah satu program yang perlu segera dilaksanakan ialah terkait dengan momen penting di bulan Oktober, yaitu peringatan Sumpah Pemuda dan Bulan Bahasa. Momentum tersebut, menurut kami, perlu direfleksikan dengan kegiatan partisipatif generasi muda dalam meningkatkan rasa patriotisme dan nasionalisme yang tercermin dalam kecintaan dan kebanggaan terhadap Bangsa dan Bahasa Indonesia. Alhasil, Lomba Cipta Puisi berbahasa Indonesia tingkat SMA/ sederajat se-Karesidenan Kedu pun 'lahir'. Mengapa cipta puisi? Membangkitkan semangat literasi dan mawadahi minat dan bakat remaja dalam bidang sastra, dalam hal ini cipta puisi, menjadi hal yang penting untuk digalakkan di tengah fenomena jejaring sosial yang semakin populer digunakan sebagai sarana aktualisasi diri remaja. Cipta puisi ini diharapkan dapat menjadi cara bagi generasi muda untuk menunjukkan kepedulian dalam menjayakan Bahasa Indonesia. Sebanyak 160 penyair muda hebat se-Karesidenan Kedu telah unjuk kebolehan dalam merangkai bait-bait relevan dengan diksi yang variatif serta gaya bahasa yang metaforis. Berangkat dari dua pilihan tema yaitu 'patriotisme dan nasionalisme' dan 'pendidikan dan budaya', buku ini memunculkan berbagai karakter berbeda. Masing-masing penyair menyajikan perbedaan rumpun kata-kata terpilih. Kata-kata yang bukan saja merupakan wujud dari ide-ide atau pemikiran imajinatif dan inspiratif, namun juga menampilkan kemerduan bunyi dan deretan makna yang indah. Tentu saja, kumpulan karya yang terbukukan dalam antologi puisi ini menjadi bukti produktifitas dan kreatifitas remaja di wilayah Karesidenan Kedu dalam bersastra. Hal ini membawa energi positif dan kesadaran akan pentingnya bahasa, sastra, dan budaya Indonesia.

Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, & Majas Jejak Pustaka

Kumpulan Puisi ALENIA Penulis : nulisondes Ukuran : 14 x 21 cm

ISBN : 978-623-319-147-0 Terbit : Januari 2021 Sinopsis : Buku ini adalah kumpulan puisi-puisi yang dibuat oleh mereka para penikmat sastra. Karena pembuatan buku ini merupakan event pertama kami, dari komunitas literasi yaitu Nulisondes.

Pembuatan antologi puisi ini bertemakan bebas. Jumlah puisi dalam antologi ini berjumlah 100 puisi yang terkumpul. Beberapa dari puisi ini, banyak yang mengangkat kesan romance, kritik sosial dan menggambarkan kehidupan dari masing-masing penulis. Buku ini disajikan dengan gaya bahasa yang ringan dan cocok dibaca dimana saja dan kapanpun. Penulis kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa yang menyukai dunia literasi. Namun, ada beberapa penulis pemula yang tak kalah piawainya menuliskan bait demi bait puisi dengan penuh rasa, sehingga buku ini dapat disajikan dan dinikmati oleh pembaca. M. WA. Naim, Kusya, Winahyuhabsoro, Jeki Giyarni, Ashshadiqy, M. Ridho, Ekalaya, Emame, Murniaahha, Syahril Muadz, Hisom Assalik, Ahmad Anas, Ahmad Arif K, Arsyad NA, NKR, Maratus Sholihah, Nur Faizin, Slim_Aslim, Nurrohman, S.Hikam, Hipolito_Pasih, Adji_arb, Apansaja, Dana Tirta Nirwana, Wisnu Aji P Happy shopping & reading Enjoy your day, guys
Mamonisme Media Nusa Creative (MNC Publishing)

Engkau yang tak pernah betah di rumah cahaya Masuklah dalam kemabukanku Atau pergi dan tinjulah aku ke tengah orang-orang Yang lapar dan haus itu Lalu lemparkan aku pada keikhlasan bumi Dan negeri yang terbakar ini * Membaca puisi-puisi Nina Minareli membuat saya tersedot ke dalam gejolak perasaan yang riuh, penuh kontradiksi namun diungkapkan dengan khusyuk dan sublim. Ungkapan-ungkapannya terkesan spontan, lepas dan ekspresif namun tetap dalam takaran yang cukup terkendali. Kebanyakan diksi-diksinya sangat asosiatif dan menggoda imajinasi pembaca dengan gambaran visual yang hidup dan kaya. Bagi saya puisi-puisi dalam kumpulan pertamanya ini merupakan suara tersembunyi dari seorang perempuan yang memberontak sekaligus pasrah ketika berhadapan dengan batas-batas kodratnya. —Acep Zamzam Noor, penyair Pengantar Kumpulan sajak Di Kedalaman Dadamu adalah buku puisi pertama Nina Minareli. Sajak-sajaknya yang menampilkan ungkapan-ungkapan fotografis ihwal perasaan manusia sanggup membuat pembaca hanyut dalam keintiman dengan dirinya sendiri.

Perjalanan Kisah CV. Pilar Nusantara

Andrea Hirata is an Indonesian novelist. His debut novel *The Rainbow Troops* (known as *Laskar Pelangi* in Indonesia) shattered national sales records, making him the best selling author in Indonesia to date, reached over 5 millions readers, and contributed significantly to the development of modern Indonesian literature. *The Rainbow Troops*, set on Belitung Island, Indonesia, tells the story of a tight-knit group of students and their teachers fighting for education and dignity, even as they face continual hardship. Fabulously rich in natural resources, Belitung is also home to chronic poverty and educational discrimination. This amazing story tells of a persistent young teacher and her tireless efforts to fight for her ten students' right to an education. Together, they take the reader on a journey through the beauty of childhood friendship, the inspiration of love, and the power of education. The students' magnetic personalities and unflagging determination are sure to inspire. This inspirational novel is the first book in *The Rainbow Troops Quartet*. *Sang Pemimpi* (*The Dreamer*), *Edensor*, and *Maryamah Karpov* are the other three books in the series. *The Rainbow Troops* was adapted for the big screen. It has found success not only in Indonesia, but also worldwide, it received awards and recognition including: * Berlin International Film Festival (screened in Panorama), 2009 * Golden Butterfly Award, 23rd International Children & Young Adults Film Festival, Iran, 2009 *

3rd Place Audience Award, 11th Udine Far East International Film, 2009 * SIGNIS Award, Hong Kong International Film Festival, 2009 * Best Film, Bandung Film Festival, 2009 * Best Film, Indonesian Film Festival, 2009 , Nomination for Best Film, Asian Film Awards, 2009 * Best Film, CINEPANZ Award, 20th Children Film Festival Cologne, Germany [Mizan, Bentang, Novel, Inspirasi, Indonesia]

Rindu Itu Yudhistira Ghalia Indonesia

Puisi merupakan karya sastra yang sarat pesan moral kepada para pembaca. Dengan membaca puisi, para pembaca dapat mempelajari segala isi dan pesan yang disampaikan oleh Penulis. "Kumpulan Puisi Untaian Kata Jalinan Kasih" ini berisi ungkapan perasaan kasih sayang dan kehangatan penulis terhadap diri sendiri, keluarga, kesehatan, sekolah, pekerjaan, dan lingkungan sekitar. Bahwa kata-kata dalam kumpulan puisi ini disusun dengan gaya bahasa, imajinatif, konotatif dan persajakan yang sederhana sehingga mudah dipahami dan layak kiranya dibaca oleh semua kalangan, khususnya anak-anak di desa.

Nostalgia dan Melankoli CV Jejak (Jejak Publisher)

Buku berjudul *Sastra dan Pendidikan: Sehipun Esai Koran* merupakan buku kumpulan esai ringan yang dicungkil dari beberapa tulisan Inung Setyami, dan Firima Zona Tanjung, dosen Universitas Borneo Tarakan yang produktif menulis, yang sebelumnya pernah dimuat di media koran atau tulisan yang pernah diikutsertakan dalam lomba penulisan esai, dan beberapa tulisan mandiri yang belum sempat terpublikasi. Sebanyak 17 judul tulisan yang terhidang dalam buku ini ditulis dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Buku ini memang memuat tulisan yang didominasi oleh persoalan pendidikan, namun demikian, tulisan yang berkaitan dengan sastra, kebudayaan, dan politik ikut serta menjadi bumbu yang (semoga) melezatkan.

Antologi MeiLia Dalam 2 Bahasa CV. Pilar Nusantara

Puisi Turikale dan Kisah Perjalanan menggambarkan berbagai tema kehidupan, mulai dari pengalaman pribadi, perjalanan, keluarga, cinta, hingga pesan moral yang mendalam. Dalam kumpulan puisi ini, penulis memilih judul yang bermakna dan mendalam untuk setiap sajaknya, sehingga mampu menyampaikan pesan yang kuat kepada pembaca—meski yang digarap adalah perihal keseharian manusia. Melalui metafora dan simbolisme, puisi-puisi dalam kumpulan ini memperlihatkan keindahan dan kekuatan bahasa yang mampu mengekspresikan makna yang mendalam.

BAHASA dan/atau LINGUISTIK: Kajian Ilmiah tentang Bahasa dan Terapannya GUEPEDIA

Untuk versi cetak kunjungi link:

http://www.penerbitduta.com/read_resensi/2021/4/pasti-bisa-bahasa-indonesia-untuk-smama-kelas-xii#.YWeu21VBxhE Seri buku PASTI BISA merupakan buku pengayaan yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013. Buku ini berisi materi dan soal-soal latihan untuk membantu siswa menghadapi ulangan harian dan ulangan akhir semester. Buku yang membantu siswa mempersiapkan diri agar sukses meraih nilai tinggi ini disusun dengan sistematis sebagai berikut. • Berisi ringkasan materi pelajaran sesuai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. • Dilengkapi contoh-contoh soal pada setiap subbab yang dibahas secara gamblang dan mudah dipahami (belajar melalui contoh). • Dilengkapi soal-soal latihan yang komprehensif di bagian akhir bab untuk menguji pemahaman materi di setiap bab. • Dilengkapi soal-soal Penilaian Hasil Belajar Semester 1 dan Penilaian Hasil Belajar Semester 2 sebagai latihan untuk menghadapi ulangan akhir semester. Seri PASTI BISA membantu mencapai kesuksesan meraih nilai tinggi pada ulangan harian dan ulangan akhir semester.

Puisi buat rakyat Indonesia Uhamka Press

Untuk versi cetak, silakan kunjungi link:

http://www.penerbitduta.com/read_resensi/2019/5/pasti-bisa-bah

asa-indonesia-smpmts-kelas-viii#.YXEallVBxhE Seri buku PASTI BISA merupakan buku pengayaan yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013. Buku ini berisi materi dan soal-soal latihan untuk membantu siswa menghadapi ulangan harian dan ulangan akhir semester. Buku yang membantu siswa mempersiapkan diri agar sukses meraih nilai tinggi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. • Berisi ringkasan materi pelajaran sesuai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. • Dilengkapi contoh-contoh soal pada setiap subbab yang dibahas secara gamblang dan mudah dipahami (belajar melalui contoh). • Dilengkapi soal-soal latihan yang komprehensif di bagian akhir bab untuk menguji pemahaman materi di setiap bab. • Dilengkapi soal-soal Penilaian Hasil Belajar Semester 1 dan Penilaian Hasil Belajar Semester 2 sebagai latihan untuk menghadapi ulangan akhir semester. Seri PASTI BISA membantu mencapai kesuksesan meraih nilai tinggi pada ulangan harian dan ulangan akhir semester.

Di Kedalaman Dadamu umsu press

Buku ini bercerita tentang kondisi dan suasana di masa pandemi. Tentang suasana hati dan perasaan dalam menghadapi pandemi yang dituangkan dalam bentuk puisi dan geguritan. Ada berbagai macam warna dan gaya bahasa yang khas ditulis setiap penulis yang berasal dari dua latar belakang profesi, pendidik/mantan pendidik, dan tenaga kesehatan (dokter). Antologi Puisi Catatan Bunga Kamboja ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak.

PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGE, LITERATURE AND CULTURE BASABASI

Prolog Puisi-puisi yang (Selalu) Menemukan Cintanya Sendiri Cep Subhan KM TAHUN 1981, Budi Darma menulis sebuah esai berjudul "Milik Kita: Sastra Sepintas Lalu". Esai itu pertama-tama dimuat dalam Kompas edisi 9 Nopember 1981 dan kemudian dibukukan bersama 16 esainya yang lain dalam Solilokui: Kumpulan Esai Sastra (Gramedia, 1983). Di dalam esai tersebut, sastrawan sekaligus kritikus sastra kita itu membahas pandangannya seputar banyaknya penulis yang melahirkan karya sastra, kemudian pergi, kadang kembali lagi, lalu pergi lagi. Dengan kata lain: hanya mampir, atau dalam istilah Budi Darma, "keterlibatan mereka dalam sastra hanyalah sepintas-lalu". Dengan "hanya mampir" itu maka mereka "bermain ala kadarnya, tanpa berusaha keras untuk memperbaiki mutu permainannya". Antologi puisi Nostalgia dan Melankoli ini adalah antologi puisi tunggal Niam At-Majha yang pertama. Bahwa penganggarnya bisa kita harapkan bukanlah penyastra sepintas-lalu maka itu pertama-tama bisa kita lihat dari rekam jejaknya di dunia sastra yang sudah lumayan panjang. Sebelumnya, karya-karyanya sudah termaktub dalam lima antologi bersama. Tahun ketika Nostalgia dan Melankoli ini terbit adalah tahun ketika sang penulis merupakan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Pati yang dia jabat sejak tahun 2015. Antologi puisi ini menampung 51 puisi anggitan Niam At-Majha yang dibagi ke dalam tiga tajuk besar: Risalah—16 puisi, Cerita Cinta—15 puisi, dan Ayat Kopi—20 puisi. Jika melihat dari tarikh yang terkadang dicantumkan di akhir puisi, baik berupa tahun ataupun bersama dengan bulan, maka nampaknya kelima puluh satu puisi itu ditulis dalam rentang 2014-2017. Meski demikian, ada juga kita temukan banyak puisi yang tak memiliki penanda tarikh sehingga mungkin saja proses kreatif sang penyair sebenarnya sudah bermula jauh sebelum tahun 2014: lihat misalnya dalam biodata singkat penulis dicantumkan bahwa puisi-puisinya ada yang sudah termuat dalam antologi bersama rilisan Dewan Kesenian Kudus, Dari Dam Sengon Ke Jembatan Panengel yang terbit tahun 2013. Sementara itu, penyusunan puisi-puisinya sendiri tak didasarkan pada urutan kronologis, sebuah metode yang akan menyulitkan penelaahannya akan tetapi di sisi lain memudahkan

penikmatan puisi-puisi itu sendiri. Pembagian ketiga tema—atau katakanlah tajuk—berupa judul besar yang merangkum sejumlah puisi sendiri bukanlah sesuatu yang baru, kita bisa menemukannya sebagai sesuatu yang juga sudah dilakukan beberapa penyair kita sepanjang waktu, misalnya pada antologi Buku Puisi-nya Hartojo Andangdjaya yang terbit tahun 1973, Notasi Pendosa-nya Acep Iwan Saidi yang terbit tahun 2007, ataupun Pleidoi Malin Kundang Indrian Koto yang terbit tahun 2017. Penikmatan sebuah puisi, apa boleh buat, memang tak selalu bisa sejalan dengan penelaahan puisi-puisi tersebut. Sementara penikmatan sebuah puisi adalah hal yang mungkin dilakukan semua orang ketika membaca puisi, maka penelaahan idealnya dilakukan oleh seorang kritikus sastra. Sebuah puisi, dengan demikian, bisa saja memukau dalam sesi penikmatan sementara dalam sesi penelaahannya nilainya rendah: ada banyak syarat-syarat sebuah puisi bisa memikat kita, dan itu tak selalu berarti bahwa puisi itu dari sudut pandang kritik sastra merupakan puisi yang bagus. Pada momen kita menyinggung perihal bagus dan tidaknya puisi, maka wilayah baru telaah teks sastra langsung menyergap kita. Tak ada kesepahaman, atau ijmak, tentang hal itu. Pada akhirnya kita pertama-tama musti menjelaskan berdasarkan paradigma apakah kita memutuskan menilai puisi yang bersangkutan, karena setiap paradigma memiliki penilaiannya sendiri-sendiri tentang bagus tidaknya sebuah puisi. Sebuah puisi mungkin saja dinilai bagus berdasarkan satu paradigma akan tetapi ia dinilai buruk berdasarkan paradigma yang lain. Tulisan ini, sebagaimana ilaharnya sebuah pengantar, sama sekali tak ditulis dengan pretensi sebuah kritik sastra. Ia hanyalah resepsi sepintas seorang pembaca yang dalam pembacaannya mungkin sesekali mampir ke teori sastra yang terlintas dalam benaknya. Ia, dengan kata lain, hanyalah sebuah coba-coba mengenal lebih dekat apa yang mungkin ditawarkan sebuah teks sastra. Kita tahu bahwa sebuah teks yang baik selalu menawarkan sesuatu, selalu memberikan sesuatu. Setiap puisi merupakan eksperimen penyairnya untuk mempraktekkan kemampuannya menulis puisi, demikian pulalah puisi-puisi dalam antologi ini. Nampak bahwa sang penyair tak berpretensi menulis puisi-puisinya dengan aturan rima yang ketat. Puisi-puisinya cenderung merupakan puisi-puisi bebas (free verse), atau lebih tepatnya puisi-puisi awarima. Meski demikian, bisa juga kita temukan terkadang beberapa rima ketat pada bait-bait puisi tertentu, misalnya pada bait awal puisi Plukaran misalnya yang berima aabb. Pembarisan atau pelarikan (lineation) puisi-puisi dalam antologi ini juga cenderung tak menggunakan aturan umum. Maka kita temukan misalnya huruf-huruf awal perbarisnya tidak menggunakan huruf kapital kecuali ketika kata paling awal adalah nama. Ini merupakan teknik yang umum pada puisi-puisi yang menggunakan baris-baris sambung, enjambemen, terutama ketika aspek tanda baca pun tidak digunakan dengan ketat: kita misalnya hanya menemukan beberapa saja tanda petik, titik dua, koma, titik, ataupun tanda tanya pada posisi yang memang sangat membutuhkan tanda-tanda tersebut. Teknik seperti ini memberi kebebasan pada pembaca untuk mengambil jeda sendiri yang kadang tak bisa mengandalkan pemenggalan per baris. Ada banyak juga ragam gaya bahasa dan bahasa figuratif yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya. Kita bisa menemukan banyak penggunaan kilatan atau alusi, misalnya dalam puisi Kau, aku lirik yang "mencari" kekasihnya digambarkan sebagai si "majnun mengendarai rocinante". Majnun yang dimaksud adalah tokoh fiktif Don Quixote yang kudanya memang bernama Rocinante dalam awakarya dunia rekaan Cervantes. Alusi tersebut berguna memperkuat penggambaran kegilaan si aku. Alusi-alusi yang lain juga bisa ditemukan misalnya Selma dalam Kesedihan Selma, sebagai

Selma Karamy (Salma Karamah) dalam *Al-Ajnihah al-Mutakassirah* (Sayap-sayap Patah) karangan penyair Khalil Jibrán. Dalam puisi *Suluk Burung*, kita bahkan bisa menemukan tiga alusi sekaligus: Attar, Rumi, dan Arabi. Dua yang awal adalah penyair sufistik Persia, sedangkan yang terakhir, Ibnu Arabi, adalah seorang tokoh sufistik kelahiran Spanyol yang digelar Syaikh al-Akbar. Masih dalam puisi yang sama, kita juga bisa menemukan penggunaan Epizeuksis, pengulangan bagian yang dianggap paling penting yang dalam kasus puisi ini adalah frasa “ada yang terbang”. Sebuah alusi digunakan dengan mengandaikan pembaca mengenal apa yang dirujuk oleh alusi tersebut. Tanpa adanya pengenalan tersebut maka alusi bukannya memberikan efek memperkuat subjek yang dibicarakan, sebaliknya ia akan membuat puisi tersebut membingungkan. Niam At-Majha dalam hal ini nampaknya mengambil alusi yang memang mudah dikenal sehingga akan memudahkan pembacanya pula untuk memahaminya. Terkadang dia juga memberikan petunjuk: dalam puisi *Kesedihan Selma* misalnya, dia bahkan mencantumkan epigrafi berupa nama penyair Khalil Jibrán. Selain alusi, kita juga banyak menemukan penggunaan simile terutama ditandai dengan penggunaan kata seperti, misalnya cahaya bulan mengapung/di langit/seperti warna surga (Subuh), terkadang ada juga penggunaan metafora seperti pada baris aku adalah daun-daun (*Risalah Rumah*), polisindeton pada Sajak *Buat Kurniawan Junaidi*, dan anafora pada Sajak *Untuk Palestina*. Kelima puluh puisi yang ada dalam antologi ini dibagi penyairnya menjadi tiga tajuk, *Risalah*, *Cerita Cinta*, *Ayat Kopi*. Tajuk-tajuk tersebut nampaknya digunakan penyair untuk mengelompokkan puisinya. Hal itu bisa membantu kita melihat konteks keseluruhan puisi-puisi dalam antologi ini. Meski demikian, hal itu bukannya tak berisiko, karena mengelompokkan puisi ke sebuah tajuk seringkali tak mudah. Tajuk pertama, *Risalah*, mungkin dimaksudkan mencakup puisi-puisi yang ditulis dengan tujuan membicarakan berbagai tema yang mungkin saja satu sama lain berbeda, komentar atau kesan sang penulis tentang sesuatu. Tentu tajuk itu juga bisa kita sangkutkan pada empat judul puisi terawal dalam antologi ini, *Risalah Rumah*, *Risalah Dapur*, *Risalah Perahu*, *Risalah Anak*. Sementara puisi komentar penyair tentang peristiwa misalnya bisa kita temukan dalam Sajak *Untuk Palestina*, *Gaza*, *Gaza 2* dan *Kabar dari Petani Kapulaga*. Kesan tentang tempat tertentu bisa kita temukan dalam puisi *Plukaran*, *Pantai Suweru*, dan *Pantai Benteng Portugis*. Kesan tentang momen tertentu bisa kita temukan dalam *Satu Gelas Jahe Panas* dan *Secangkir Kopi*, sedangkan tentang sosok bisa kita temukan dalam sajak *Ibu* dan Sajak *Buat Kurniawan Junaidi*. Cukup menarik juga untuk meninjau puisi terakhir di bawah tajuk ini, judulnya *Secangkir Kopi*. Bahkan dari judul sebenarnya puisi ini lebih cocok dimasukkan ke tema ketiga, *Ayat Kopi*, tapi mari kita tinjau baris-baris selengkapnya terlebih dahulu sebagai berikut: secangkir kopi dibaca diam-diam dari tangan bau tanah dan kaki masih basah setelah sehari berkhidmat di sawah secangkir kopi di dalam aromanya kita bersua Dalam puisi ini kita temukan frasa secangkir kopi sebagai baris pertama. Frasa tersebut kemudian disangkutkan dengan verba dibaca pada baris kedua sehingga langsung mengangkatnya ke tataran metafor sebagai sebuah hipalase: kopi yang sudah diseduh—dalam cangkir—biasanya dikaitkan dengan verba diminum atau padanannya. Baris pertama secangkir kopi itu diulang pada baris ketujuh diikuti dua baris penutup yang merupakan keterangan untuk baris ketujuh tersebut. Dengan kata lain, kita bisa mengatakan bahwa pada dasarnya puisi ini terdiri dari dua kalimat: baris pertama sampai keenam merupakan baris-baris enjambemen yang menyusun satu kalimat, sementara baris ketujuh sampai kesembilan adalah baris-baris enjambemen yang menyusun kalimat selanjutnya.

Dengan demikian, verba dibaca itu menjadi lebih mudah dipahami sebagai upaya memadamkan secangkir kopi dengan sebuah kisah. Kisah tersebut tersajikan melalui aroma yang disembarkannya, dan di dalamnya “kita” bersua. Relasi dua orang penyusun “kita” ini berdasarkan citraan-citraan yang kita temukan sepanjang puisi akan mudah kita tebak sebagai relasi dua orang pecinta. Karena itulah, andaikata puisi ini tidak ditempatkan di bawah tajuk *Ayat Kopi* pun maka ia akan lebih cocok untuk ditempatkan di bawah tajuk kedua, *Cerita Cinta*. ix Tajuk kedua, sementara itu, nampaknya membawahi puisi-puisi yang sebagaimana disinggung penyair dalam pengantarnya merupakan hasil usaha dia “mengungkapkan tentang kisah-kisah saya dengan perempuan ada di hati saya”. Sajak-sajak di bawah tajuk ini dengan demikian pada dasarnya sajak-sajak yang cenderung personal dan lebih sukar untuk ditarik ke arah universal. Satu yang berdasarkan kemungkinannya untuk menjadi sebuah puisi yang universal merupakan yang paling berhasil adalah puisi *Nelayan Pantai Juwana* sebagai berikut ini: Perahu berlayar mengarungi lautan anak istri bertatap-setatap di rumah tuanya ia sempat berucap “kang, besok sepetang kau sudah ada tangkapan ikan, pulanglah” ada kabar yang memar tentang nasib nelayan dalam telisik keramba sore itu tak pernah istrinya menemukan suami pulang Puisi ini adalah puisi naratif. Di dalamnya kita menemukan tiga tokoh: nelayan, istrinya, dan anaknya. Latar tempat ditunjukkan pada judul: pantai Juwana. Diksi “rumah tua” menunjukkan kemungkinan bahwa kehidupan mereka secara ekonomi tidaklah bagus. “Kabar yang memar” bisa mengisyaratkan dua kemungkinan, pertama, kabar sedih bagi istri si nelayan, kedua, kabar sedih dalam pandangan si pengarang. Atau mungkin bagi kedua-duanya: pesan si istri pada bait keempat ketika sang suami hendak berangkat mungkin menunjukkan firasat buruk akan kabar sedih yang akan tiba, dan itulah yang kemudian menjadi kabar sedih bagi si pengarang ketika misalnya dia membayangkan penantian seorang istri akan suaminya yang pergi melaut tapi kemudian yang terjadi adalah dia tak pernah “menemukan suami pulang”. Dalam 15 baris puisi yang pendek-pendek, variasi dua dan tiga kata per baris, meski ada juga yang menggunakan empat dan lima baris, nada sedih bisa lahir dalam puisi ini. Penggunaan diksi-diksi pada akhir beberapa baris, layar dan memar, dua kata yang berakhiran mengambang –ar menyaran pada ketidakpastian kabar dari lautan, sementara setatap dan berucap, dua kata yang berakhir mengatup –ap justru menyaran pada kondisi mulut terkatup, lawan dari keriang dan tawa. Diksi lautan, ikan, dan nelayan juga mengisyaratkan pertautan antar diksi yang sangat pas. Lewat puisi ini, kita bisa menemukan bahwa cinta ternyata bisa ditarik ke spektrum yang sangat luas, termasuk kisah cinta suami istri nelayan yang berujung sedih. Tentu saja puisi cinta adalah jenis puisi yang hampir selalu ditulis penyair mana pun. Ada rujukan ke ungkapan Plato dalam Symposium-nya bahwa “dalam sentuhan cinta, setiap orang menjadi penyair”. Meski kita bisa menemukan kebanyakan puisi di bawah tajuk ini memang puisi cinta—dalam maknanya yang luas, akan tetapi kita hanya bisa menemukan satu nama perempuan yang dijadikan epigrafi di bawah tajuk ini: afiz (*Cinta Pertama*), kita justru menemukan dua nama dua perempuan yang dijadikan epigrafi justru pada puisi yang berada di bawah tajuk pertama, *nidha ulfa* (*Pantai Benteng Portugis*) dan *munawwaroh* (*Cerita Dari Ujung Desa*), ataupun pada tajuk ketiga, yakni *khairunnisa* (*Pasar Malam*) dan *muna* (*Nyanyian Hujan*). Tajuk ketiga dalam antologi ini, *Ayat Kopi*, serta-merta mengingatkan pada *Ayat-ayat Api* penyair Sapardi, meski mungkin pula sama sekali tak ada hubungannya. Akan sangat menarik seandainya sang penyair bisa menarik puisi-puisinya di bawah tajuk ini ke arah kritik sosial alih-alih ke kisah cinta. Hal semacam itulah yang dilakukan oleh Gol A Gong

dengan antologi puisinya *Air Mata Kopi* (Gramedia, 2014). Dalam antologi itu termaktub 49 puisi bertemakan kopi dengan muatan yang sarat kritik sosial. Apa yang dilakukan Niam At-Majha lebih mendekati apa yang dilakukan oleh penyair Agus R. Sardjono dengan puisi-puisinya tentang kopi dalam antologi *Kopi, Kretek, Cinta* (Komodo Books, 2013). Lihat misalnya puisi *Pemetik Kopi*, baris awalnya berbunyi: “sebentar, sayangku, aku pamit memetik kopi”, atau puisi *Kopi dan Bahasa Cinta* baris-baris pembukanya seperti ini: dik, secangkir kopi darimu pagi ini/meredakan dingin begitu gegas/seperti seretan udara panas pada tungku/ yang berapi-api dalam cintanya/dan cintaku memasak bijih kopi. Jika ingin disimpulkan, adalah benar kata-kata sang penyair dalam pengantarnya bahwa puisi-puisinya dalam antologi ini—dan bukan hanya puisi-puisinya yang ditempatkan di bawah tajuk *Cerita Cinta*—memang merupakan puisi-puisi cinta dalam makna yang seluas-luasnya. Di bawah tajuk ketiga inilah kita temukan puisi yang bisa kita duga merupakan sumber judul antologi: *Nostalgia*. Sementara separuh yang lain, *Melankoli*, secara literal tak ada dalam antologi ini. Kita bisa menduga bahwa kata itu mungkin dihasilkan dari penyimpulan atmosfer puisi-puisi tertentu yang termuat di dalamnya. Sebagaimana tadi sudah ditunjukkan bahwa ada beberapa puisi yang kadang nampak kurang pas di bawah tajuk pertama dan kedua, maka pada tajuk ketiga ini pun puisi *Nostalgia* nampak sebagai anomali. Begini baris-barisnya selengkapnya: kemarau panjang mengerakkan ladang tebu penuh kembang aku memetik setangkai merangkainya kerontang dan kupasang di gerai rambutmu “aih, kau kelihatan cantik sekali” sebuah nostalgia memaksa kita untuk setia pada masa lalu memperkenangkan kembang tebu memperkenangkan dirimu yang takkan bisa layu di hadapanku Akan sukar untuk menyangkutkan puisi ini dengan tema besar *Ayat Kopi*. Citraan yang ada sebagai latar adalah ladang tebu, sementara kontennya sendiri lebih mudah ditarik ke *Cerita Cinta*. Puisi ini termasuk salah satu puisi yang berhasil dan enak dibaca: atmosfer yang pas disusun melalui diksi yang berima antara panjang, kembang, dan kerontang, jeda yang membuat baris-baris enjambemen tidak terasa dipaksakan, ataupun anafora pada bait terakhir: memperkenangkan. Memang masih kita temukan citraan-citraan yang maknanya sukar diimajinasikan seperti baris merangkainya kerontang, apakah yang dimaksud “kembang tebu yang kering kerontang”? Karena kalau sesuai sintaksis diksi kerontang menjadi adverbial merangkainya, baris tersebut menjadi aneh. Ambiguitas itu tentu saja berbeda dengan paradoks yang ada dalam baris selanjutnya: rangkaian kembang tebu yang kerontang itu ketika dipasang di gerai rambut maka hasilnya “cantik sekali”. Ini paradoks karena hasil yang logis sebenarnya “buruk sekali”. Tapi paradoks itu dijelaskan oleh baris selanjutnya: sebuah nostalgia memaksa kita untuk setia pada masa lalu Rangkaian kembang tebu kerontang itu bagian dari nostalgia, kenangan masa lalu, dan kenangan tak pernah menua. “Kita” dalam baris tersebut bisa saja diarahkan untuk menyapa pembaca yang dibayangkan, artinya ungkapan itu merupakan ungkapan umum, akan tetapi bisa juga si subjek lirik dengan “kau” yang disebut dalam baris kelima. Bahwa kenangan tak pernah menua maka hal itu tersirat dari perbandingan kembang tebu yang di musim kemarau panjang pun tetap membuat si “kau” cantik sekali dengan “dirimu yang takkan pernah layu”: sebagaimana “kembang tebu” yang tak tersentuh musim, maka demikian juga “dirimu”. * Sebuah pengantar yang ditulis seorang penyair untuk buku puisinya sendiri biasanya dimaksudkan atas satu dari dua kemungkinan tujuan, atau mungkin kedua-duanya, meski tak menutup kemungkinan pula adanya tujuan lain yang lebih personal. Tujuan pertama, memberikan sekadar ucapan terima kasih atau persembahan kepada mereka yang berperan banyak dalam proses lahirnya

antologi itu, atau puisi-puisi di dalamnya. Pengantar itu bisa juga ditujukan untuk memberi penjelasan seputar teknis penerbitan antologi itu, misalnya ketika antologi tersebut berisi pemilihan puisi dari beberapa antologi lain yang pernah terbit. Untuk yang satu ini kita bisa mencontohkan pengantar Agus R. Sardjono untuk antologi *Kopi, Kretek, Cinta* (Komodo Books, 2013), pengantar Gol A Gong untuk antologi *Air Mata Kopi* (Gramedia, 2014), ataupun pengantar Acep Zamzam Noor untuk antologi *Jalan Menuju Rumahmu* (Grasindo, 2004). Tujuan kedua, memberikan semacam credo kepenulisan puisi sebagaimana dipahami sang penyair. Untuk yang kedua ini kita bisa mencontohkan yang paling mudah: pengantar Sutardji Calzoum Bachri untuk kumpulan sajak *O* yang diterbitkan dalam satu buku dengan *Amuk dan Kapak* (Sinar Harapan, 1981) yang kemudian dimuat juga dalam buku kumpulan esainya, *Isyarat* (Indonesiatara, 2007). Pengantar yang ditulis oleh Niam At-Majha untuk antologi puisinya ini lebih pas jika dimasukkan ke dalam kategori yang kedua. Hal itu nampak dari pernyataan-pernyataan dalam kata pengantarnya yang menyinggung pandangan dirinya sebagai penyair tentang puisi. Sebelum kita masuk ke sana, mari membaca sebuah puisi karya penyair lain yang mencantumkan pasase sebagaimana disajikan terjemahannya di bawah ini: “Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu. Mereka adalah putra putri kerinduan Kehidupan akan dirinya sendiri. Mereka datang melaluimu tetapi bukan darimu, Dan meskipun mereka bersamamu tetapi mereka bukan milikmu. Kamu boleh memberikan cintamu pada mereka tetapi tidak pemikiran-pemikiranmu, Karena mereka memiliki pemikiran-pemikiran mereka sendiri, Kamu boleh memberikan naungan raga-raga mereka tetapi tidak jiwa-jiwa mereka, Karena jiwa-jiwa mereka adalah penghuni rumah hari esok, Yang tak bisa kau kunjungi, bahkan dalam mimpi-mimpimu.” Puisi di atas adalah petikan dua bait awal puisi Khalil Jibrán *On Children* yang merupakan bagian kecil dari satu wadah besar berjudul *The Prophet*, dipublikasikan pertama kali tahun 1923. Mari kita anggap bahwa puisi manapun adalah anak sang penyair, lalu terapkan pendapat Jibrán dalam puisi di atas, maka akan kita temukan kesesuaian dengan pendapat hubungan antara pemaknaan puisi dengan sang penyairnya sebagai hubungan yang pecah setelah puisi itu ditulis dan dipublikasikan. Dalam dunia kritik sastra TS Eliot seringkali disebut sebagai sosok yang mengemukakan penjagaan jarak antara penyair dengan puisi yang ditulisnya, hal yang kemudian diperluas pada ranah pemaknaan puisi bahwa sebuah puisi idealnya dimaknai tanpa menyangkutkannya dengan sang penulis. Atau dalam istilah Barthes: “kematian pengarang”. Dalam satu esai singkat yang menyodorkan contoh telaah Sarrasine-nya Balzac, dia memberikan kalimat penutup yang masyhur dan sangat sering dikutip ini: “untuk mengembalikan posisi tulisan bagi masa depan, kita harus membalik mitos: kelahiran pembaca harus diimbangi oleh kematian sang pengarang”. Dengan kata lain: makna sebuah teks sastra adalah milik pembaca, bukan pengarang. Seorang pembaca teks drama *Waiting for Godot* misalnya boleh-boleh saja ketika berdasarkan segala kapasitasnya sebagai pembaca, termasuk pemahaman religiusnya, memaknai teks tersebut sebagai sebuah upaya penantian akan messiah di sebuah zaman yang kelak. Tentu saja pembacaan sebuah teks sastra tidaklah hanya ada satu paradigma. Ada banyak klasifikasi yang bisa kita temukan, salah satu yang masyhur adalah klasifikasi Abrams yang mendasarkannya pada bagaimana teks tersebut dikaitkan dengan dunia luar, pengarangnya, pembaca, atau teks itu sendiri. Dari pembagian itu lahir empat cara pembacaan: mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Keempatnya melingkupi empat aspek yang berkaitan dengan teks karya sastra: mimetik-dunia luar, ekspresif-pengarang, objektif-teks,

pragmatik-pembaca. Setiap teori sastra pada dasarnya bisa diklasifikasikan ke dalam salah satu dari keempat cara pembacaan ini. “Pada mulanya puisi ditulis tidak jauh dari biografi penulisnya”, demikian Niam At-Majha menulis dalam pengantarnya. Dengan mudah kita bisa menemukan posisinya dalam deretan penulis yang memandang teks sastra pertama-tama sebagai luapan perasaan sang penulis, ekspresif, atau dalam istilah penyair Wordsworth dalam Preface to Lyrical Ballads-nya yang termasyhur: “luapan spontan perasaan-perasaan yang kuat”. Meski demikian, Wordsworth tak memaksudkan bahwa sebuah puisi adalah sesuatu yang apa adanya, sekadar kegundahan jiwa yang asal dicetuskan, sebab dalam proses penciptaannya sebuah puisi tetap tak bisa menghindari konvensi sastra untuk mendapatkan apa yang ia sebut sebagai “kedalaman” (the depth). Konvensi sastra inilah yang membuat karya sastra berada pada tataranperlokusi, bukan lokusi. Ia menekankan kesan, bukan pesan. Kesan, terutama dalam bentuk komunikasi tulisan, adalah sesuatu yang ada di luar pengendalian. Kemungkinan “salah paham” antara komunikator dan komunikan pun pada akhirnya ada pada levelnya yang paling tinggi. Ironisnya, “kemungkinan salah paham” itulah yang membuat sebuah puisi abadi, yang membuat kita kini tetap membaca puisi-puisi Homer yang penciptaannya terpisah oleh waktu dua ribu lima ratus tahun lebih. Sebuah puisi mungkin saja pertama-tama ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penyairnya, akan tetapi dalam istilah kritikus sastra Rene Wellek dan Austin Warren dalam awakarya mereka Theory of Literature, “meskipun ada karya yang erat kaitannya dengan kehidupan pengarangnya, ini bukan bukti bahwa karya sastra merupakan fotokopi kehidupan”. Dengan demikian, pun ketika sebuah puisi ditulis oleh si penyair pertama-tama untuk seseorang—kekasih, ibu, istri, idola, anak, kawan—akan tetapi ketika puisi itu sudah dipublikasikan untuk umum, sisi personalnya hilang. Bukanlah urusan kita menyelidiki dan mengetahui siapakah Ida dan Mirat dalam puisi-puisinya Chairil sebagaimana siapakah misalnya Nidha Ulfa dan Munawwaroh pada puisi di dalam antologi ini, melainkan bagaimana kita menarik sisi universal dari puisi tersebut yang memberikan arti pada kehidupan kita kini. Maka mempublikasikan sebuah puisi yang ditulis pertama-tama secara khusus untuk seseorang memberikan konsekuensi puisi tersebut kehilangan privasinya. Dalam kaitannya dengan pemahaman, sebuah puisi selalu memiliki dua dimensi. Pertama, puisi ketika ia ditulis dan dipahami oleh penyairnya. Kedua, puisi ketika ia dipublikasikan dan dipahami oleh pembacanya. Mungkin ada momen ketika antara kedua puisi tersebut terjadi kesamaan, akan tetapi lebih sering tak ada garis lurus antara keduanya. Garis lurus tersebut, apa boleh buat, bukanlah hal yang bisa dipaksakan, terutama karena memaksakannya hanya berpretensi bahwa puisi tersebut hanya bernilai bagi penulisnya dan kemungkinan tidak berguna sama sekali bagi pembacanya. Bahwa sebuah puisi bertolak dari biografi penulisnya, maka itu memang benar, tapi sebuah puisi yang baik pada akhirnya adalah puisi yang berangkat dari sisi personal ke sisi universal. Dengan kata lain, puisi yang bergerak dari makna pengarang ke makna pembaca. Pada tataran inilah kita bisa memahami kenapa kita mengakui William Wordsworth, Samuel Taylor Coleridge, Dante Alighieri, TS Eliot, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Federico Garcia Lorca, Pablo Neruda, dan deretan nama lainnya sebagai para penyair besar dunia: puisi-puisi mereka meski lahir dari sisi personal tapi tersajikan dengan peluang ditarik ke arah universal. Merunut puisi sebagai sumber informasi kehidupan penyair mungkin berguna hanya pada saat kita akan menulis biografi penyairnya, atau dalam istilah Wellek: roman biografi. Hal itu pun musti diimbangi oleh penelitian tentang seberapa jauh validitas puisinya dengan dunia nyata.

Tanpa tujuan semacam itu, maka tak ada gunanya merekonstruksi—mengutip Wellek—“air mata dan perasaan penciptanya” yang sudah lenyap. Justru tanpa merekonstruksi keduanya itulah sebuah puisi tetap hidup tak ikut lenyap, sebab ketika sebuah puisi maknanya dikekang oleh makna penulisnya dan taruhlah hal tersebut bisa kita dapatkan, maka puisi itu pun tuntas sebagai puisi: ia tak berpretensi lagi memukau kita. Menarik bahwa sang penyair dalam pengantar antologi ini mengutip Lorca. Ada suatu masa ketika penyair Spanyol itu mulai populer dalam kesusasteraan kita, yakni ketika penyair sekaligus kritikus sastra Subagio Sastrowardoyo merilis esai panjang dalam Budaja Djaja edisi Januari 1974 berjudul “Kerancuan Pribadi Rendra-Lorca”. Esai tersebut kemudian dimuat pula dalam antologi esainya Sosok Pribadi dalam Sajak (Pustaka Jaya, 1980) dan juga dalam Membaca Kepenyairan Rendra (Kepel Press, 2005). Dalam esai itu Subagio menelisik adanya pengaruh Lorca terhadap proses kreatif Rendra. Selain beberapa citraan yang digunakan, pengaruh itu juga lahir pada bentuk yang setelahnya mulai banyak ditulis para penyair kita: balada. Federico Garcia Lorca bukanlah penyair yang puisi-puisinya banyak sampai kepada kita dalam bahasa Indonesia, pun dalam bahasa Inggris. Ada memang beberapa puisinya dalam terjemahan bahasa Indonesia bisa kita akses dengan gratis di internet, sebagaimana juga dalam bahasa Inggris. Saya kutipkan satu pasase terjemahan dari versi terjemahan Inggris A.S. Kline yang buku elektroniknya bisa diakses gratis di internet, di bawah ini: Maka kubawa dia kesungai Berpikir bahwa dia adalah seorang perawan, Tetapi nampaknya diam emiliki suami. Saat itu adalah malam Santo Iago, Dan hampir merupakan malam bertugas. Lampu mati, Jangkrik pun berbunyi. Di dekat pojokan jalan terakhir Kusentuh dua susunya yang terlelap, Dan keduanya mendadak membuka Seperti dedaunan bunga bakung. Kanji Rok dalamnya bergemerisik Di telingaku seperti potongan-potongan sutra Yang dicabik-cabik sepuluh belati. Puisi Lorca di atas bertajuk “Seorang Istri yang tak Setia”. Puisi itu mungkin memiliki makna sendiri yang dipahami Lorca saat dia menulisnya: ia mungkin ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri berkenaan dengan seorang wanita bernama fulanah dan suaminya bernama fulan, meski bisa juga tidak dan seluruhnya hanya berdasar imajinasinya saja. Taruhlah kita bisa mendapatkan bukti bahwa si aku dalam puisi itu benar-benar Lorca, bahwa kisah dalam puisi itu terjadi pada malam Santo Iago tahun sekian dan adegan dalam puisi itu terjadi di pojokan jalan anu dekat sungai una, lalu apa gunanya bagi kita? Andaipun pemaknaan semacam itu berguna bagi kita, bukankah pada saat ketika kita memahaminya maka puisi itu pun berhenti memukau kita karena kita sudah tahu maknanya dan tak ada lagi guna membacanya ulang, memaknainya, karena toh maknanya hanya satu, yakni “itu”? Maka “aku” yang merupakan salah satu pertanda puisi lirik pun pada dasarnya bukanlah “aku-penyair”, ia adalah “aku lirik”, tokoh dalam puisi tersebut yang bisa siapa saja, termasuk kita sang pembaca. Dengan pemahaman seperti itulah maka kita sebagai pembaca bisa menarik makna dari puisi tersebut yang mungkin saja berbeda dengan makna seorang pembaca lain yang juga membaca puisi yang sama. Makna puisi yang ditulis Lorca bukan lagi milik Lorca, karena tepat ketika puisi itu menemukan pembacanya, makna puisi tersebut sudah menjadi milik pembacanya. Ketika pembaca bisa menemukan makna puisi tersebut bagi dirinya, maka pada momen itulah Lorca dikatakan sudah berhasil memberikan keuniversalan puisi tersebut meski—misalnya—puisi itu sebermula dimuat olehnya berdasarkan pengalaman personalnya. Lagipula, bukankah dengan membatasi makna sebagai sesuatu yang mutlak dipegang penyair, pembaca tak memiliki peran apapun selain menyesuaikan pemahamannya dengan niatan sang penyair

ketika menulis puisi itu, atau dalam istilah Khoirun Niam: “puisi itu dapat dipahami oleh penyairnya sendiri”? Mungkin memang ada pembaca yang menyetujui perannya sebagai hanya seperti itu, akan tetapi akan ada lebih banyak pembaca yang tidak menyetujuinya dan sebaliknya menuntut kebebasan mereka menciptakan makna. Sebagaimana sudah dikatakan di awal risalah ini, kita sebagai pembaca selalu memiliki pilihan yang lain untuk memaknai sebuah teks sastra melalui perspektif lain, bukan dengan niatan menaruh sang pencipta teks di posisi rendah tanpa diakui sama sekali, melainkan semata supaya teks ciptaannya tetap memberikan makna bagi kita, kapan pun ia dibaca, supaya karyanya tetap hidup dan dengan demikian nama penciptanya pun tetap hidup. Begitulah laiknya puisi-puisi Niam At-Majha ini idealnya dipandang, menurut saya: puisi-puisi yang lahir dengan bimbingan ketat sang ayah akan tetapi kemudian membangkang dan pergi dari rumah. Pada akhirnya mau tak mau sang ayah musti merelakan bahwa sang anak memiliki hidup dan cintanya sendiri yang tak terkungkung oleh sebetuk rumah yang disediakannya, ia bukanlah “milik sendiri” sang ayah. Justru karena itulah hidupnya bisa memiliki ragam makna tak terbatas yang bahkan hanya dalam mimpi-mimpi sang ayah pun mungkin tak pernah ada. “Sastra Indonesia mempunyai jumlah penulis yang bukan main banyaknya. Tapi kebanyakan mereka hanya melongok sastra sebentar, kemudian pensiun.” Demikian kata Budi Darma dalam esainya yang sudah disinggung di awal risalah ini. Antologi Nostalgia dan Melankoli ini adalah antologi puisi tunggal pertama Niam At-Majha. Dengan kata lain, ia adalah bagian dari sebuah awal. Kita bisa membacanya dan menghasilkan kesan kita masing-masing yang membawa pesan sesuai pemahaman masing-masing pula. Setelahnya kita hanya bisa berharap bahwa kehadiran dia dalam dunia puisi bukanlah kehadiran sepintas-lalu, melainkan suatu kehadiran yang berkelanjutan, dengan “permainan” yang terus dia kembangkan dalam antologi-antologi puisinya terkemudian. Semoga. Yogyakarta, Agustus 2017.

Konstruksi Tubuh Joko Pinurbo Ruang Pascakolonial di Balik Celana dan Di Bawah Kibaran Sarung Deepublish
Puisi merupakan seni kata, tak sebatas hanya pada seni konsep. Penyair, semacam tengah bejoget dengan kata-kata. Dalam puisi, tidak ada makna yang final. Karya sastra ini, tetaplah wujud yang terus-menerus ada, dalam lingkaran interpretasi. Kepadatan bahasa yang terkandung didalamnya, acapkali menghanyutkan jiwa. Membenamkan pembacanya dalam rima, mengajak pendengarnya mendulang refleksi nyata. Dengan makna yang mendalam, puisi mampu melembutkan sikap, meluhurkan perilaku, hingga dapat merubah dunia. Berbekal pendekatan sosiologi sastra, penulis hendak menyelami kebermaknaan dari buku antologi puisi Menyimak Ayat Ombak karya Shafwan Hadi Umry, dalam kaitannya pada aspek-aspek sosial dan gambaran kritik sosial, secara akademis. Antologi puisi Menyimak Ayat Ombak, merupakan buku kumpulan puisinya yang pertama; merangkum sejumlah sajak yang ditulis dalam rentang waktu relatif lama, yakni pada rentang tahun 1976-1994. Melalui antologi puisi tersebut, Shafwan Hadi Umry mencoba membawa daulat budaya ke tengah pergolakan batin manusia, meskipun sejenak. Pikirkanlah hidup ini meskipun sejenak, ujarinya. Antologi puisi tersebut, merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh generasi terbaik di eranya, yang ditulis dengan kekayaan makna dan disajikan dalam berbagai gaya bahasa.

Explore Bahasa Indonesia Jilid 2 untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI CV Gunawana Lestari

Mendalami satu ilmu perlu rasa bangga akan ilmu itu. Memahaminya saja tidak cukup, sebab memahami belum tentu tertarik. Akan tetapi, jika memiliki rasa bangga, hasrat untuk mempelajari, memahami, bahkan mendalaminya pasti semakin

terbuka lebar. Kira-kira begitu perasaan saya saat ini terhadap ilmu linguistik atau ilmu bahasa. Semakin dibahas semakin terbuka jalan untuk menghubungkannya dengan ilmu lain. Dalam satu kesempatan, dosen saya pernah mengatakan bahwa linguistik adalah satu satunya ilmu yang mempelajari dirinya sendiri. Mengapa demikian, karena linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa sementara bahasa sendiri itu adalah linguistik. Tetapi, apakah linguistik menutup diri terhadap ilmu lain, tentu tidak. Linguistik justru dapat berhubungan dengan semua ilmu. Hal ini dibuktikan dengan adanya terapan ilmu linguistik dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, ekolinguistik, neurolinguistik, dan masih banyak lagi terapan ilmu lainnya. Hal inilah yang membuat linguistik semakin menarik untuk dibahas dan sekaligus membuat saya bangga mempelajarinya. Atas dasar itulah, buku ini diterbitkan. Kecintaan dan kebanggaan atas karya-karya tulis dengan objek bahasa mendorong saya menerbitkan buku ini. Buku ini terdiri atas beberapa judul hasil penelitian yang pernah dimuat di jurnal nasional dan prosiding. Sempat terbersit di pikiran untuk tidak menerbitkan karena ini hanya kumpulan tulisan ilmiah. Temanya pun berbeda-beda, namun tetap lingkup utamanya adalah linguistik. Itulah sebabnya, buku ini diberi judul Bahasa dan/atau Linguistik. Kekhawatiran tulisan-tulisan itu terbengkalai dan tidak terbaca kemudian membuat saya berusaha mengumpulkannya dalam bentuk buku. Selain itu, mahasiswa saya sering bertanya tentang model-model penelitian linguistik untuk mendekati objek kebahasaan. Alangkah lucunya saya sebagai dosen jika harus bersusah payah mencarikan hasil karya penelitian orang lain untuk mahasiswa saya, sementara saya sering meneliti dan menulis tentang bahasa. Oleh karena itu, hal ini semakin membuat bersemangat untuk mengumpulkan semua hasil penelitian untuk diterbitkan menjadi buku. Mahasiswa tentu semakin mudah mengakses dan melihat berbagai model pendekatan dalam penelitian linguistik. Buku ini berisi beberapa pendekatan kebahasaan untuk membahas suatu masalah. Mulai pembahasan linguistik struktural hingga linguistik terapan. Linguistik struktural yang ada dalam buku ini seperti kajian morfologi, sintaksis, dan semantik; sementara linguistik terapan mengkaji bahasa dalam berbagai bantuan disiplin ilmu, seperti ekolinguistik, sosio-psikolinguistik, analisis wacana kritis, sosiolinguistik, stilistika, semiotika, antropolinguistik, linguistik bandingan historis, hingga yang terbaru adalah hipnolinguistik. Semuanya dapat menjadi alat untuk melihat dan memahami fenomena kebahasaan yang terjadi di sekitar kita. Bertolak pada poin terakhir paragraf di atas, buku ini sebenarnya juga dapat dipelajari langsung oleh pembaca yang bukan berlatar belakang disiplin ilmu linguistik. Kajian-kajian mengenai masalah kebahasaan banyak diungkap dan dibongkar dalam penelitian ini. Kajian dalam buku ini dapat memberi pemahaman kepada pembaca dalam menyikapi suatu masalah, baik yang berhubungan langsung dengan linguistik maupun yang berhubungan dengan disiplin ilmu lain. Salah satu judul tulisan yang dimaksud, misalnya yang bertemakan judul- judul berita online yang banyak menggunakan kata ini. Tulisan ini dapat memberi pemahaman ilmiah kepada pembaca bahwa mengapa banyak judul berita online yang menggunakan kata tunjuk atau deiksis ini. Judul lain yang bisa memberi manfaat praktis kepada pembaca adalah tulisan yang membahas tentang puisi dengan kajian stilistika. Tulisan tersebut menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana seorang penyair dengan sengaja memodifikasi puisinya untuk mendapatkan efek tertentu.

Menyelamimu Universitas Brawijaya Press

This is an open access book. The COVID-19 pandemic in the last two years has influenced how educational system works. Online

learning became the primal policy taken by all institutions in the world to lower the risk of the virus spread. Despite the drawbacks of the online learning, teachers and students were accustomed with the distant learning through web meetings, Learning Management Systems (LMS) and other online learning platforms. In that time, topics under digital learning and education 5.0 were the main stakes in academic disseminations. This year some institutions start to conduct their teaching and learning process classically as before the pandemic, others are still continuing online and not few are in hybrid. This leaves a question: what learning reform should be made in post-pandemic era? This conference invites researchers, experts, teachers and students to discuss the coping solutions of the question. It is important for them to contribute to the understanding of re-imaging online education for better futures, innovative learning design, new skills for living and working in new times, global challenge of education, learning and teaching with blended learning, flipped learning, integrating life skills for students in the curriculum,

developing educators for the future distance learning, humanities learning in the digital era, assessment and measurement in education, challenges and transformations in education, technology in teaching and learning, new learning and teaching models. Not limited to these, scholars may add another interesting topic related to learning reform in post-pandemic era to present.

SASTRA, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA DALAM ESAI Bentang Pustaka

Sastra, Pendidikan, dan Budaya dalam Esai mengupas tentang masalah perkembangan sastra Indonesia yang berlangsung saat ini, khususnya berkaitan dengan puisi. selain itu buku ini juga mengupas tuntas tentang budaya dan pendidikan saat ini. Buku ini merupakan kumpulan esai yang ditulis dengan ragam bahasa yang santai. Sebagai referensi dalam belajar menulis esai buku ini sangat layak dijadikan rujukan bagi penulis pemula khususnya tulisan jenis esai . Selanjutnya, buku ini juga menyajikan berbagai kajian puisi dalam berbagai pendekatan dalam bentuk esai